

Khutbah Jum'at^[1]
Jum'at, 21 Syawal 1447 H / 10 April 2026
Mewaspada Virus Takabur

Khutbah I

الْحَمْدُ لِلَّهِ، لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ، أَحْمَدُهُ وَأَشْكُرُهُ عَلَى نِعَمِهِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، هَدَى بِإِذْنِ رَبِّهِ الْقُلُوبَ الْحَائِرَةَ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ نُجُومِ الدُّجَى وَالْبُدُورِ السَّافِرَةِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ الْقَائِلِ فِي مُحْكَمِ كِتَابِهِ: ﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾ (٣٦) وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا﴾ (٣٧) كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا﴾ (٣٨) [الإسنراء : ٣٦ -

[٣٨

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Tiada kata yang pantas menghiasi bibir kita di hari yang mulia ini selain lantunan pujian kepada Allâh *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*. Teriring shalawat dan salam kepada Baginda Rasûlullâh *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*.

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Pada ayat-ayat di atas ditegaskan bahwa seseorang akan dihisâb (dimintai pertanggungjawaban) atas pendengaran, penglihatan dan hatinya sebagaimana ia akan dihisâb atas seluruh anggota badannya. Karena hati adalah pemimpin anggota badan, maka perbuatan-perbuatan anggota badan mencerminkan apa yang ada di hati. Jika hati baik maka anggota badan menjadi baik, dan jika hati rusak maka rusak pula seluruh anggota badan. Hati tidak akan menjadi baik kecuali

[1] Oleh: Nur Rohmad, Pengasuh Majelis 'Ubab ('Umar bin Khatthab), Dsn. Gogor, Dawar Mojokerto dan Ketua Lembaga Kajian & Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) PCNU Kab. Mojokerto. No. wa: 0815-1578-5373

ketika bersih dari penyakit-penyakit dan disembuhkan dari penyakit-penyakit tersebut.

Di antara penyakit hati yang dilarang dalam ayat-ayat di atas adalah bersikap takabur terhadap para hamba Allâh. Oleh karenanya, jangan sampai kita berjalan dengan gaya jalan penuh dengan kesombongan, karena kita tidak akan menembus bumi dengan injakan dan kuatnya pijakan kaki kita. Kita juga tidak akan mencapai ketinggian gunung dengan kesombongan kita dan tidak akan menyamai kekuatan dan kekokohan gunung tersebut.

Hadirin jama'ah shalat Jum'at *rahimakumullâh*,

Takabur adalah seperti ditegaskan oleh Nabi ﷺ:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Maknanya: *"Takabur adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain"* (HR Muslim)

Berdasarkan hadits ini, orang yang takabur ada dua macam:

Pertama, seseorang yang menolak kebenaran yang disampaikan orang lain, padahal ia tahu bahwa kebenaran ada pada orang tersebut. Ia menolaknya karena orang yang menyampaikan kebenaran itu lebih muda darinya atau lebih rendah kedudukannya, sehingga ia merasa berat untuk mengikuti kebenaran itu. Padahal, hadirin sekalian, Fir'aun tidaklah binasa kecuali karena sifat takaburnya. Fir'aun telah melihat sekian banyak mu'jizat Nabi Mûsâ عَلَيْهِ السَّلَامُ, namun ia tidak beriman kepada Nabi Mûsâ عَلَيْهِ السَّلَامُ. Bahkan Hâmân, perdana menteri Fir'aun ketika itu berkata kepada Fir'aun: "Jika engkau beriman kepada Mûsâ, maka engkau akan kembali menjadi hamba yang menyembah, padahal selama ini engkau sudah menjadi tuhan yang disembah." Demikian pula Banî Isrâ'îl yang diutus kepada mereka Nabi 'Isâ عَلَيْهِ السَّلَامُ. Setelah mereka melihat mu'jizat Nabi 'Isâ عَلَيْهِ السَّلَامُ, tidak ada yang membuat mereka tidak beriman kecuali sifat takabur. Mereka selalu mengatakan bahwa jika mereka beriman, maka akan lenyaplah kehormatan dan kekuasaan mereka. Demikian pula Abu Lahab dan tokoh-tokoh kafir Quraisy. Setelah mereka melihat mu'jizat al-Qur'ân dan mengakui bahwa al-Qur'ân tidak seperti puisi dan prosa yang mereka kenal, tidak ada yang membinasakan mereka dan membuat mereka tidak beriman kecuali sifat takabur.

Sedangkan jenis kedua dari orang takabur adalah seseorang yang menganggap dirinya memiliki keistimewaan yang melebihi orang lain. Ia melihat dirinya dengan pandangan kesempurnaan dan penuh kebaikan. Ia lupa bahwa itu semua sejatinya adalah pemberian Allâh kepadanya. Dengan itu, ia lalu bersikap congkak kepada sesama hamba Allâh dan merendahkan mereka, karena –menurutnya- ia jauh lebih tinggi martabatnya, lebih banyak hartanya atau lebih tampan daripada mereka.

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Merendahkan orang lain tidak hanya bisa dilakukan oleh orang kaya dan penguasa saja. Sebaliknya bisa juga dilakukan oleh siapa pun. Seorang suami bisa saja menganggap istrinya tidak memahami suatu persoalan, sehingga dia merendahkan istrinya dalam hatinya dan berperilaku sombong kepadanya tanpa ia sadari. Seorang ayah bisa saja menganggap anaknya lebih rendah darinya dalam pengetahuan dan pengalaman, sehingga ia merendahkan anaknya dalam hatinya tanpa ia sadari. Seorang guru bisa saja menganggap murid-muridnya berada di bawahnya dalam hal ilmu dan pemahaman, sehingga ia merendahkan mereka dalam hatinya tanpa ia sadari.

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Allâh telah melarang sifat takabur terhadap sesama hamba. Saat mengisahkan nasehat Lukman kepada anaknya, Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿١٨﴾ [لُقْمَان : ١٨]

Makna ayat ini, janganlah engkau berpaling dari mereka dengan bersikap sombong. Menghadaplah kepada mereka dengan mukamu. Jangan engkau hadapkan kepada mereka separuh bagian mukamu dan pipimu seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang bersikap congkak dan sombong. Jangan engkau berjalan dengan gaya jalan yang penuh kesombongan, kecongkakan dan rasa bangga diri.

Hadirin yang berbahagia,

Virus takabur ini jangan sampai menyerang hati kita. Virus takabur ini jangan sampai merusak hati kita. Marilah kita berintrospeksi, kita

teliti hati kita masing-masing. Jika telah muncul sedikit saja virus menyombongkan harta pada hati kita, hendaklah kita mengingat Qârûn. Qârûn yang kunci gudang-gudang tempat penyimpanan hartanya, baru bisa diangkat oleh sejumlah orang yang berbadan kuat, bukankah ia dan seluruh hartanya dibenamkan ke dalam bumi? Kesombongannya tidak dapat menyelamatkannya. Jika dalam hati kita telah muncul sedikit saja virus membanggakan kekuasaan dan jabatan yang kita miliki, hendaklah kita renungkan kisah Fir'aun. Fir'aun pada akhir hayatnya tenggelam dan binasa di dalam air dan tidak bermanfaat baginya kerajaan dan pasukan-pasukannya. Apakah pantas kita membanggakan kekuatan? Tidak. Karena sakit gigi saja akan membuat kita terbaring tidak berdaya di tempat tidur. Apakah pantas kita membanggakan ilmu yang kita kuasai?. Tidak. Sungguh ilmu yang kita miliki bukanlah berasal dari diri kita pribadi, melainkan hasil jerih payah para ulama sebelum kita. Hadirin, kita sama sekali tidak pantas menyombongkan dan membanggakan diri kita, karena pada hakikatnya permulaan diri kita adalah air mani yang menjijikkan dan akhir diri kita adalah seonggok bangkai. Sekuat apa pun, sehebat apa pun, sekaya apa pun, sekuasa apa pun, setinggi apa pun jabatan seseorang, suatu saat nanti pasti ia akan dikalahkan oleh kematian.

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Seseorang yang selalu memantau dan mengawasi hatinya serta terus menerus berusaha untuk menghindarkannya dari virus takabur, maka ia akan meyakini bahwa kecerdasan, ilmu, harta dan jabatannya, sejatinya bukanlah berasal dari dirinya. Tapi itu semua adalah karunia yang Allâh anugerahkan kepada dirinya. Oleh karenanya, hendaklah ia bersyukur kepada Tuhan-nya, mengasihi orang yang di bawahnya dan hendaknya bersikap tawadhu' (rendah hati), karena tawadhu' termasuk di antara jenis ibadah yang paling utama. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda:

إِنَّكُمْ لَتَغْفُلُونَ عَنْ أَفْضَلِ الْعِبَادَةِ التَّوَاضُّعِ (رواه الحافظ ابن حجر في الأمالي)

Maknanya: "Sungguh kalian telah melalaikan salah satu bentuk ibadah yang paling utama, yaitu tawadhu' (bersikap rendah hati)" (HR al-Hâfîzh Ibnu Hajar dalam *al-Amâlî*)

Nabi mengatakan demikian, tiada lain karena banyaknya orang yang terserang virus takabur. Seandainya semua orang bersikap rendah hati, niscaya akan sirna dari tengah-tengah mereka sekian banyak kebencian dan permusuhan, akan hilang rasa iri dan dengki. Mereka akan terhindar dari lelahnya persaingan, upaya bermegah-megahan dan saling membanggakan diri, dan mereka akan menikmati apa yang telah Allâh karuniakan untuk mereka.

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Demikian khutbah pada siang hari yang penuh keberkahan ini. Semoga hati kita dibersihkan dan dijauhkan dari virus takabur.

أَمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى، وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الْوَفَا. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ عَظِيمٍ، أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ فَقَالَ: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْعَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا

وَمَا بَطَّنْ، مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

عِبَادَ اللَّهِ، ﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾﴾ فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

***Ust. Nur Rohmad, Anggota Tim Ahli Bidang Akidah pada Aswaja
NU Center PWNU Jawa Timur, dan Ketua Komisi Dakwah MUI Kab.
Mojokerto, Tinggal di Dsn. Gogor, Dawarblandong Mojokerto
Jawa Timur***